

PERAN KONSELOR DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SEKOLAH

Sahrestia Kartianti, M.Pd*

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Hein Namotemo
Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara, Villa Vak I, Tobelo – Halmahera Utara 97762
Telpon : (0924) 2621669
Email : sahrestia.kartianti07@gmail.com*

ABSTRAK

Perilaku *bullying* marak terjadi saat ini di sekolah. Perilaku *bullying* tersebut merupakan perilaku bermasalah. Perilaku *bullying* terjadi karena kurangnya penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut karena salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Upaya membantu siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah, salah satunya dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling. Untuk itu, peran penting seorang konselor sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* yang muncul adalah dengan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih bersifat responsif terhadap penanganan masalah *bullying* siswa.

Kata Kunci : Perilaku Bullying, layanan bimbingan dan konseling, konselor.

ABSTRACT

Bullying behavior is rife now in school. Such bullying behavior is problematic behavior. Bullying behavior occurs due to lack of adjustment to the social environment. This is because one of the most difficult tasks of teenage development is related to adjustment to the social environment. Efforts to assist students in reducing bullying behavior in schools, one of which can be done through the provision of guidance and counseling services. Counseling and guidance services are provided by school counselors or guidance and counseling teachers. Therefore, the important role of a school counselor in reducing bullying behavior is to develop counseling and guidance services that are more responsive to the handling of student bullying problems.

Keyword : bullying behavior, counseling and guidance service, counselor.

1. PENDAHULUAN

Secara harfiah, istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah. *Jurnal Pendidikan Islami* oleh Prasetyo (2011) menyebutkan bahwa istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok individu yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu atau sekelompok individu lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Olweus (Geldard, 2012:171) menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya. Kriteria pengulangan, niat,

dan ketidakseimbangan atas kekuatan sistematis menjadikan perilaku *bullying* menjadi bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan dan perlu dicegah agar tidak meluas dan berdampak buruk bagi individu atau siswa.

Maraknya pemberitaan-pemberitaan di media cetak maupun elektronik seperti dikutip dari *fimela.com* mengenai aksi kekerasan di sekolah menjadi bukti telah menurunnya nilai-nilai kemanusiaan. Berita tentang kematian Fikri Dolasmantya Surya, mahasiswa ITN menjadi berita menyedihkan bagi dunia pendidikan Indonesia. Kasus kematian Fikri ini diduga karena kekerasan yang dialaminya selama mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS) di Pantai Goa China, Desa Sitarjo, Malang pada Sabtu (12/11/13). Hasil visum mahasiswa asal NTB ini menunjukkan adanya dehidrasi parah. Dari 114 mahasiswa baru yang diperiksa diperoleh

keterangan, kalau selama ospek mereka hanya mendapatkan satu sampai dua botol air untuk diminum bersama tiap harinya. Bukan hanya mengalami kekerasan fisik seperti ditendang atau diinjak oleh para senior, mahasiswi baru yang mengikuti kegiatan pun juga diduga mengalami pelecehan seksual.

Kasus seperti ini bukan kali pertama terjadi di dunia pendidikan. Pada tahun 2006, telah terjadi kasus kekerasan yang merenggut nyawa beberapa mahasiswa di Kampus Institut Pendidikan Dalam Negeri (IPDN). Kemudian Agustus 2012 lalu, kasus *bullying* terdengar lagi menimpa siswa di SMA Don Bosco, Jakarta. Salah satu siswa melaporkan ke Polres Metro Jakarta Selatan tentang kekerasan yang dilakukan para senior. Hasil visum menunjukkan adanya luka sundutan rokok dan memar pada tubuh korban. Agenda *bullying* atau yang terkadang disebut dengan plonco nyaris masuk dalam agenda acara masa orientasi anak baru di setiap sekolah maupun perguruan tinggi (www.fimela.com/23 Desember 2013).

Adanya perilaku *bullying* yang semakin marak terjadi di sekolah, membuat siswa menjadi tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh siswa akibat perilaku *bullying* di lingkungan sekolah akan menghambat proses pendidikan dan juga proses perkembangan siswa baik yang menjadi korban maupun pelaku perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Diperkuat dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang menyatakan jika sekolah harus menjadi zona anti kekerasan. Namun realitanya, aksi tidak terpuji tersebut masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti.

Di sekolah tentunya oleh guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian, melalui layanan pembelajaran dan layanan konseling. Konselor melalui kegiatan konseling sangat berguna dalam mencegah dan mengatasi masalahnya dengan menemukan cara-cara baru untuk beradaptasi disepanjang perjalanan perkembangan diri yang harus dilalui dalam kehidupannya. Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang konseling mempunyai peranan penting dalam membantu individu-individu agar terhindar dan

dapat mengatasi masalah-masalah kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa dirinya.

2. PERILAKU *BULLYING*

Bullying berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang *bullying* ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Menurut Coloroso (Widayanti, 2009:2) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. perilaku *bullying* ialah suatu tindakan yang bertujuan dan disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara verbal, non-verbal dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang.

Perilaku-perilaku yang termasuk dalam *bullying* adalah: 1. Bentuk fisik, seperti memukul, mencubit, menampar, dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya. 2. Bentuk verbal, seperti memaki, menggossip, atau mengejek 3. Bentuk psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, dan diskriminasi (Widayanti, 2009 :2). Siswa/siswi yang menjadi korban *bullying* adalah siswa/siswi yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda.

3. FAKTOR PENYEBAB PERILAKU *BULLYING*

Banyak faktor penyebab mengapa seseorang berbuat *bullying*. Pada umumnya orang melakukann perilaku *bullying* karena merasa tertekan, terancam, terhina, dendam dan sebagainya. Perilaku *bullying* disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu

sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diakukan permisif. Selain itu lingkungan sekitar rumah sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *bullying* ini, misalnya anak hidup pada lingkungan orang yang sering berkelahi atau bermusuhan, berlaku tidak sesuai dengan norma yang ada, maka anak akan mudah meniru perilaku lingkungan itu dan merasa tidak bersalah.

Lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor penyebab anak melakukan perilaku *bullying*, misalnya guru yang berbuat kasar kepada siswa, guru yang kurang memperhatikan kondisi anak baik dalam sosial ekonomi maupun dalam prestasi anak atau perilaku sehari-hari anak di kelas atau di luar kelas bagaimana siswa bergaul dengan teman-temannya. Teman yang sering meledek dan mengolok, menghina, mengejek dan sebagainya. Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk melakukan perilaku *bullying* yaitu adanya tayangan televisi yang sering mempertontonkan kekerasan dalam sinetron atau film atau acara lain seperti acara sidik, berita utama dan lain sebagainya.

Perilaku *bullying* adalah sebuah siklus dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa dibenarkan. Perilaku *bullying* juga karena ingin menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, atau ingin mendapat kepuasan, iri hati. Sebuah perilaku *bullying* muncul karena Penghinaan yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu (Widayanti, 2009:2) yaitu:

1. Perasaan berhak. Menyangkut keistimewaan dan hak untuk mengendalikan, mengatur, menaklukkan, dan menyiksa orang lain.
2. Fanatisme pada perbedaan. Perbedaan dipandang sebagai kelemahan, dan karenanya tidak layak untuk memperoleh penghargaan.
3. Suatu kemerdekaan untuk mengecualikan. Artinya melakukan tindakan-tindakan yang membatasi, mengisolasi dan memisahkan seseorang yang dianggap tidak layak untuk mendapatkan penghargaan.

4. PERAN KONSELOR DALAM MENGURANGI PERILAKU *BULLYING*

Konselor melalui layanan konseling dan bekerja sama dengan semua komponen yang ada di sekolah melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Mencegah, menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan atau mencederai orang lain.
- b. Beraksi terhadap insiden-insiden *bullying* dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten.
- c. Melindungi siswa yang pernah mengalami *bullying* dan memicu sumber-sumber dukungan bagi mereka.
- d. Menerapkan sanksi disipliner kepada siswa, guru atau tenaga kependidikan yang menyebabkan *bullying* dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, melalui dukungan multi lembaga.

Konselor melalui layanan konseling membantu anak muda atau siswa yang ada di sekolah berhati-hati dan waspada di wilayah lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan tempat menakutkan atau berbahaya bagi siswa, antara lain toilet, lorong kosong, ruang makan siang, kelas tanpa pengawasan guru, di luar kelas, di koridor, halaman sekolah, dan di luar gerbang sekolah. Konselor juga harus berusaha melakukan pemeriksaan ke tempat-tempat yang dianggap rawan dan memungkinkan terjadinya *bullying*.

Konselor juga perlu membekali siswa agar berani menghadapi para pem-bully dan menolak ajakan teman untuk menjadi pem-bully. Siswa perlu diberi pemahaman untuk berhati-hati jika berada di wilayah rawan. Jika perlu mengajak teman untuk memasuki atau melewati wilayah rawan tersebut. Beri keyakinan kepada siswa atau anak muda bahwa kenakalan yang dilakukan oleh para pem-bully sebenarnya hanyalah ciri seorang pengecut.

Prinsip yang harus dipegang adalah bahwa mereka perlu dihadapi dengan sikap dingin, berjarak, dan tidak terbawa oleh emosi, tetapi perlu ada ketegasan dan keberanian. Meskipun ucapan yang dikatakan oleh siswa secara teknis lebih pandai atau mengancam, jika siswa tampak takut, gugup. Hampir mengeluarkan air mata, atau bahkan marah, pem-bully akan tahu bahwa ia menang. Jadi siswa diminta tetap dingin, tidak terbawa emosi, maka siswa akan dapat menangani pem-bully dengan lebih mudah. Konselor melatih siswa dalam menghadapi orang-orang yang dicuragai akan melakukan tindakan *bully* dengan cara

menjauh, menolak dengan cara yang baik, dan bila mana perlu melawan dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak lemah dan memiliki kekuatan untuk menang.

Konselor dalam membantu anak muda atau siswa yang melakukan pelanggaran *bullying* untuk menyadari akan perasaan korban dan kerugian yang telah mereka sebabkan dan membuat perbaikan tertentu yang disepakati. Sanksi langsung bisa diterapkan jika seorang individu menolak untuk mengambil tindakan-tindakan restoratif atau tidak mau patuh oleh keputusan yang dibuat dengan menggunakan proses tersebut. Siswa yang melakukan *bullying* bersama orang tua, untuk menerima bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang dibuat melalui tindakannya.

Korban *bullying* dilakukan perbaikan atau rehabilitasi melalui konsultasi, konseling, mediasi, dan partisipasi, dan kegiatan-kegiatan rehabilitasi dirancang untuk membantu pelaku pelanggaran untuk mengurangi kerusakan atau distress yang telah disebabkan. Konselor membantu mengakhiri dengan sukses konfliknya sehingga siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan siswa yang menjadi korban bebas berinteraksi tanpa ancaman konflik lebih lanjut.

5. KESIMPULAN

Dalam menghadapi anak korban perilaku *bullying*, konselor harus menangani sejumlah masalah besar baik yang ada sekarang maupun di masa lalu. Kemarahan dan perasaan dikhianati di pihak korban *bullying* sering kali harus ditangani dahulu sebelum menghadapi keluarga sebagai satu kesatuan untuk mengoreksi masalah dan mencegah agar tidak terjadi lagi. Lebih jauh lagi, karena melibatkan masalah hukum, korban kekerasan mungkin dipisahkan dari keluarga, yang membuat tugas menangani keluarga menjadi jauh lebih sulit dan menantang.

Korban *bullying*, tidak dapat memperoleh satu modalitas pelayanan saja untuk membantu mereka menghilangkan seluruh pengalaman yang traumatik, serta melakukan penyesuaian yang perlu dan memadai. Konselor juga bisa melakukan konseling individual dengan tersangka kekerasan, konseling individual dengan korban kekerasan, konseling kelompok, kelompok dukungan, dan melakukan tindak lanjut dari hasil-hasil layanan konseling. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku menjadi

positif baik yang melakukan kekerasan maupun korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasus *Bullying di Dunia Pendidikan Kembali Menelan Korban*. www.fimela.com (diunduh 23 Desember 2013).
- Prasetyo, Ahmad B.E. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi No 1 Vol. IV. Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.
- Widayanti, Costrie G. 2009. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal Psikologi Undip, Vol 5, No.2.